

**PERAN AKAL DALAM MEMAHAMI PENGETAHUAN LADUNI
(TELAAH ATAS AL-RISALAH AL-LADDUNIYYAH AL-GHAZALI)**



**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas
Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister Filsafat Islam

Disusun oleh:

Aizzatun Nisak

17205010016

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
YOGYAKARTA
KOSENTRASI FILSAFAT ISLAM**

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aizzatun Nisak, S.Ag
NIM : 17205010016
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 05 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



Aizzatun Nisak, S.Ag

NIM: 17205010016

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TESIS

Nomor : B-2076/Un.02/DU/PP/05.3/08/2019

Tesis berjudul

: Peran Akal dalam Memahami Pengetahuan Laduni
(Telaah Atas al-Risalah al-Ladduniyah al-Ghazali)

Yang disusun oleh

: Aizzatun Nisak, S.A.g

: 17205010016

: Ushuluddin dan Pemikiran Islam

: Magister (S2)

: Aqidah dan Filsafat Islam

: Filsafat Islam

: 17 Juli 2019

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

KEMENTERIAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Dekan,

Dra. Alfin Roswantoro, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19681208 199803 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : Peran Akal dalam Memahami Pengetahuan Laduni (Telaah Atas al-Risalah al-Ladduniyyah al-Ghazali)

Nama : Aizzatun Nisak, S.Ag
NIM : 17205010016
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

telah disetujui tim penguji ujian tesis:

Ketua : Dr. H. Fahruddin Faiz, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19750816 200003 1 001

()

Penguji I : Dr. H. Syaifan Nur, M.A.
NIP. 19620718 198809 1 005



Penguji II: Fatimah, M.A., Ph.D.
NIP. 19651114 199203 2 001

diuji di Yogyakarta pada tanggal 17 Juli 2019
Pukul 10.00 s.d 11.30 WIB
hasil/Nilai : A/B /85 Dengan IP.K-^{3.60}
Predikat Kelulusan : SANGAT MEMUASAHAN

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Peran Akal dalam Memahami Pengetahuan Laduni (Telaah Atas al-Risalah al-Ladduniyah al-Ghazali)

Yang ditulis oleh :

Nama	:	Aizzatun Nisak, S.Ag
NIM	:	17205010016
Fakultas	:	Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	:	Magister
Program Studi	:	Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	:	Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Yogyakarta, 5 Juli 2019

Pembimbing

Dr. H. Fahruddin Faiz, M.Ag.

NIP: 19750816 200003 1 001

MOTTO

“Orang berilmu itu laksana orang yang menanam, sementara orang yang belajar tatkala mengambil manfaat itu seperti bumi”



PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Ayah danibukutercinta, (Noor Salim dan Mahmudah).
2. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri (KH Munir Syafaat dan ibu nyai Hj Barokah Nawawi)
3. Saudara-saudarakudanseluruhkeluargabesarku yang selalu memotivasi penulis dalam menyelesaikan S2.
4. Almamaterku, jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.



Yogyakarta, 5 Juli 2019

Aizzatun Nisak

ABSTRAK

Dewasa ini tidak banyak yang mengetahui pengetahuan laduni secara mendalam. Mereka tahu hanya ilmu laduni yang didapatkan secara langsung dari Allah tanpa belajar dan hanya orang-orang tertentu yang memperolehnya. Hal ini mendapatkan perhatian dari al-Ghazali, ia menginginkan agar seluruh manusia megetahui bahwa ilmu laduni bisa diperoleh bukan hanya orang tertentu saja, orang awam pun juga bisa memperolehnya.

Tujuan penelitian ini agar dapat diketahui latarbelakang pemikiran al-Ghazali tentang pengetahuan laduni, kemudian bertujuan untuk melihat proses pengetahuan dalam al-Risalah al-Ladduniyah, untuk mengetahui peran akal dalam memahami ilmu laduni, untuk mengetahui ilmu laduni perspektif epistemologi, dan untuk mengetahui validitas pengetahuan ilmu laduni dalam al-Risalah al-Ladduniyah. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan sumber primer dan sumber skunder. Adapun metode untuk menganalisis data menggunakan metode induksi dan deduksi untuk melihat penalaran umum dan khusus, kemudian menggunakan metode Henri Bergson untuk memahami pemikiran al-Ghazali tentang pengetahuan laduni.

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis untuk melihat konstruksi pemikiran al-Ghazali tentang pengetahuan laduni. Hasil yang ditemukan di dalam tulisan ini adalah: pertama, Ada dua jalur untuk mengetahui objek yang diketahui secara benar. *Pertama* melalui pengamatan yang dilakukan oleh subjek terhadap objek. *Kedua*, melalui proses informasi yang diperoleh dari Dzat Yang Maha Tahu (Allah) baik secara langsung maupun melalui perantara uterus dan hamba Allah. Al-Ghazali membagi pengetahuan datang dari Tuhan melalui ilham dan wahyu. Ilmu yang diraih dari wahyu disebut ilmu kenabian dan ilmu yang diperoleh dari ilham disebut ilmu laduni. Imam al-Ghazali menyatakan bahwa ilmu laduni (gaib) yang dijadikan pegangan sebagian sufi pilihan dan diikuti para ahli tarekat. Untuk mencapai ilmu laduni diperoleh melalui tiga tahapan: *pertama*, memperoleh segala ilmu dan mengambil sebagian besar darinya. *Kedua*, *riyadah* yang sungguh-sungguh dan *muraqabah* dengan benar. *Ketiga*, merenung. Kedua, al-Ghazali mengistilahkan intuisi (*dza'iq*) dengan sebutan *wujdan* (rasa batin). Sebagai sarana memperoleh pengetahuan, akal memperoleh pengetahuan yang dicirikan oleh kesadaran akan sebab dan *musabab* (akibat) suatu keputusan yang tidak terbatas pada kepekaan indra tertentu dan tidak hanya tertuju pada objek tertentu pula. Untuk mengetahui hubungan akal dan intuisi yang pada hakikatnya selalu dalam kondisi interaktif, terlebih dahulu melihat jenis-jenis pengetahuan yang dapat ditangkap manusia. Pandangan al-Ghazali tentang hubungan akal dan intuisi/laduni (*kasyf*) dilihat dari segi penerapannya. Di satu sisi intuisi/laduni (*kasyf*) dipandang lebih tinggi kemampuannya dari akal, karena bisa menjangkau dan memberikan pengetahuan yang supra-akal/rasional, akan tetapi di sisi lain intuisi mempunyai ruang lingkup yang terbatas karena pengetahuan yang dihasilkan harus tetap berada dalam bingkai rasionalitas/akal, sehingga ia tidak bisa mengklaim pengetahuan yang dimustakhilkan akal. Dengan demikian pengetahuan intuitif/*kasyf* dalam pandangan al-Ghazali harus tetap mengandung

dimensi rasionalitas. Untuk megetahui mekanisme atau proses kerja akal dan intuisi dalam menangkap pengetahuan berikut segi penalarannya bisa mengetahui dari informasi hasil-hasil kajian para psikolog modern tentang “pemikiran kreatif” yang mereka namakan juga dengan ilham dan iluminasi. Menurut kajian para psikolog, jenis ilham dalam pemikiran kreatif sesungguhnya timbul dari akal seseorang ketika ia melakukan aktifitas secara intens. Maksudnya, ketika seseorang sedang berpikir dan mengabstraksikan suatu permasalahan dalam waktu yang cukup lama dan belum menemukan jalan pemecahannya, maka lazimnya seseorang akan mengendapkan permasalahan tersebut beberapa waktu.

Kata Kunci: Pengetahuan Laduni, Peran Akal,



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah pengalihan tulisan dari satu bahasa ke dalam tulisan bahasa lain. Pedoman transliterasi Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 10 September 1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidakdilambangkan	tidakdilambangkan
ب	ba"	B	Be
ت	ta"	T	Te
ث	ša"	š	es (dengantitik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengantitik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengantitik di atas)
ر	ra"	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esdan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengantitik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengantitik di bawah)
ط	ṭa"	ṭ	te (dengantitik di bawah)
ظ	ẓa"	ẓ	zet (dengantitik di bawah)
ع	,ain	„	komaterbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	fa"	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	ha"	H	H
ء	Hamzah	„	Apostrof
يـ	ya"	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

يُعْقِدُ مَعْدَةً
Ditulis muta,,aqqidīn
جَسَيْتَ
Ditulis „iddah

C. Ta' Marbutah

1. Biladimati kanditulis h

جَهَتْ
جَسَيْتَ
Ditulis
Ditulis

Hibah
Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Biladiikutiolehdikata sandang "al" sertabacaankedua ituterpisah, makaditulisdengan "h".

كَرَبَتْ إِلَّا لِيَاءً
Ditulis karāmah al-auliyā"

3. Bila ta" marbutah hidupataudenganharkatfathah, kasrah, ḍammah, ditulisdengantanda t.

لَقِبَ قَافَ طَرْ
Ditulis zakāt al-fiṭri

D. Vokal Pendek

—	Kasrah	Ditulis	I
—	Fathah	Ditulis	A
—	dammah	Ditulis	U

E. VokalPanjang

fathah + alif	Ditulis	Ā
ج ب پ ت	Ditulis	Jāhiliyyah
fathah + ya“ mati	Ditulis	Ā
ي س ع ح ي	Ditulis	yas,,ā
kasrah + ya“ mati	Ditulis	ī
ك ر ي م ي	Ditulis	Karīm
dammah + wawumati	Ditulis	ū
ف ر و ض	Ditulis	furūd

F. VokalRangkap

fathah + ya“ mati	Ditulis	Ai
بِنَكُمْ	Ditulis	Bainakum
fathah + wawumati	Ditulis	Au
قُول	Ditulis	Qaulun



G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

لَهْلَىٰ	Ditulis	a''antum
أَعْدَثُ	Ditulis	u, iddat
نَفِّ لَفْنَتِيٰ	Ditulis	la''insyakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. BiladiikutiolehHurufQamariyyah

اَرْقَرَاٰ	Ditulis	al-Qur'ān
اَوْقِبَشُ	Ditulis	al-Qiyās

2. BiladiikutiolehHurufSyamsiyyahditulisdenganmenggandakan hurufsyamsiyyah

yang mengikutinya, sertamenghilangkan huruf l (*el*)-nya.

اَن سَبَء	Ditulis	as-Samā'
اَن شَصُّ	Ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذُو يَاقْرُوض	Ditulis	żawī al-furūd
أَهْلُنْسُنْ	Ditulis	ahl as-sunnah



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, pujisyukur yang selalupenulisucapkankepada Allah s.w.t.atassegalanikmatdankarunia-Nya yang takterhingga, sehinggadengandayaupaya yang atasizin-Nyapenyusunantesisberjudul "**Peran Akal dalam Memahami Pengetahuan Laduni (Telaah Atas al-Risalah al-Ladduniyah al-Ghazali)**" dapatterselesaikan. Shalawatdansalamsemogatetaptercurahkankepadajunjungan, dansuritauladankita yang membawarisalahIllahiyyah, yakniNabi Muhammad s.a.w sang pemimpin yang ditunggu-tunggusyafa"atnyapadayaumilkiyamah.

Dengansegalakemampuandanbantuan, bimbingansertapengarahandanmasukkandariberbagaihakdalam proses penyusunantesisini, makadengansegalakerendahanhatipenulismenyampaikanbanyakungkapanterimaka sih yang tiadataranyakepadabeberapa pihakatasdukungandanmotivasinyasehingga penyusun antesisdapatselesai, diantaranyaadalah :

1. Prof. K.H. YudianWahyudi, Ph.D., selakuRektor UIN SunanKalijaga Yogyakarta, atassegalabantuan, ruang, danizinnyakepadapenyusununtukmelakanpenelitianantesis di kalangancivitasakademik UIN SunanKalijaga Yogyakarta sebagailokuspenelitianantesispenyusun;
2. Dr. AlimRoswantoro, M.Ag., selakuDekanFakultasUshuluddindanPemikiran Islam UIN SunanKalijaga Yogyakarta, yang telahmemberikankemudahandankelancarandalam proses izinpenelitiandanpenyusunansertahal-hal yang berhubungandengankeperluankepenelitian;
3. Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag., selakuKetua Program Studi Magister AqidahdanFilsafat Islam, FakultasUshuluddindanPemikiran Islam, UIN SunanKalijaga Yogyakarta, yang telahmemberikanbanyakruangdanwaktuuntukberdiskusisertakonsultasiselama

proses penyusunantesisini, penyusunbanyakmendapatkanmasukan dan saran sesuaiitematesispenyusun;

4. Dr. H. Fahruddin Faiz, M.Ag selaku pembimbing, dengan penuh kesabaran dan keseriusan dalam mendampingi selama proses penyusunantesisini, sehingga menjadi karyatulis yang layak diujikan untuk memenuhi tugas akhir studi.
5. Seluruh dosendan civitas akademik Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang tidak bisa penyusun sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan ilmu selama masa perkuliahan;
6. Orang tua bapak Noor Salim dan ibu Mahmudah yang selalu tidak henti-hentinya mengarahkan, mensupport penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
7. Orang tua saya kedua di Yogyakarta abah KH Munir Syafaat ibu nyai Hj Barokah Nawawi
8. Dua saudara saya mas Ulin Nuha dan adek Ulil Abshor yang selalu menemani penulis dalam segala hal.
9. Seluruh kawan-kawan pada Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Program Magister (S2) angkatan 2017 yang telah sama-sama dalam menjalani proses belajar, saling berbagi pengetahuan selama masa perkuliahan sehingga banyak kesan yang patut dikenang, lebih khusus kawan-kawan diskusi yang berada dalam forum studi Mazhab Tanpa Nama (MTN);
10. Teman-teman dipondok pesantren Nurul Ummah Putri terkhusus anak-anak kamar aisyah 5, mbak della yang selalu menemani penulis disetiap waktu.
11. Seluruh komponen yang memberikan dukungan dan bantuan dalam proses penyelesaian tesis ini yang tidak bisa diungkapkan satu persatu, terima kasih yang banyak disampaikan;

Semoga Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT memberikan balasan atas semua amal kebaikan mereka dengan balasan yang setimpal dari apa yang mereka berikan. Penyusun sangat menyadari jika sepenuhnya bahwa watesis ini masih sangat jauh dari kesempurnaan baik dari isi, tulisan, bahasan analisisnya, sehingga

sarankritikdarisemuapembaca
konstruktif sangat penyusun harapan atas kesempurnaan tesis ini.
Semoga dalam upaya penyusunan tesis ini bermanfaat bagi kita semua. *Amin.*

yang

Yogyakarta, 5 Juli 2019

Aizzatun Nisak, S.Ag
NIM: 17205010016



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN & BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	iii
HALAMAN TIM PERSETUJUAN PENGUJI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSILITASI	x
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Kerangka Teori.....	12
G. Metodologi Penelitian	16
H. Sistematika Penulisan	18
BAB II: AL-GHAZALI DAN KITAB AL-RISALAH AL-LADUNIYAH	
A. Zaman al-Ghazali	20
B. Biografi al-Ghazali.....	20
C. Kondisi Sosio-Politik al-Ghazali	25
D. Aktivitas Intelektual al-Ghazali	29
E. Interaksi al-Ghazali dengan Ilmu Pengetahuan.....	33
F. Interaksi al-Ghazali dengan Filsafat.....	34
G. Interaksi al-Ghazali dengan Tasawuf.....	35
H. Karya-Karya Iman al-Ghazali	36

I. Corak Pemikiran al-Ghazali	38
J. Kebimbangan/keraguan al-Ghazali	41
K. Kitab al-Risalah al-Ladduniyah	42
BAB III: EPISTEMOLOGI ISLAM	
A. Pengertian Epistemologi	45
B. Sumber Ilmu Pengetahuan	48
C. Epistemologi dalam Islam	52
D. Peran Akal dalam Epistemologi Islam	62
BAB IV: EPISTEMOLOGI ILMU LADUNI	
A. Ilmu Laduni	67
B. Ilmu Laduni dari Perspektif Epistemologi	71
C. Peran Akal dalam Memahami Ilmu Laduni	87
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	98
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	101
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Bagan Epistemologi Islam	61
Tabel 4.1 : Bagan Epistemologi	85
Tabel 4.2 : Bagan Ilmu Laduni Menurut Para Tokoh	85



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu.¹ Dalam istilah ilmu dikenal pula istilah pengetahuan. Pengetahuan adalah ilmu.² Jadi pengetahuan adalah ilmu dan ilmu adalah pengetahuan. Hal tersebut dipertegas dengan pengertian ilmu dalam bahasa Arab, *al-,Ilmu* adalah pengetahuan (*knowledge*).³ Namun dalam bahasa Inggris istilah ilmu diterjemahkan dengan „*science*“.⁴ Nampaknya dari sinilah muncul pemisah antara pengetahuan dan ilmu. Ahmad Tafsir membedakan antara „pengetahuan“ dan „ilmu“ dengan empiris dan rasional. Pengetahuan hanya bersifat empiris, sedangkan ilmu bersifat empiris dan rasional.⁵

Dalam Islam, ilmu sering diumpamakan sebagai cahaya, pelita, atau lentera yang dapat menerangi perjalanan hidup seseorang. Kata ilmu sendiri merupakan kata serapan dari bahasa Arab "ilm" yang berarti memahami, mengerti, atau mengetahui.⁶ Dalam kaitan penyerapan, ilmu pengetahuan dapat berarti seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam semesta.⁷ Maka dari itu, dapat dipahami bahwa ilmu atau pengetahuan mempunyai pengertian yang sama dan tidak dipisahkan. Semua bentuk pengetahuan yang mendalam atau keterampilan fikir maupun keterampilan fisik, disebut ilmu ataupun pengetahuan.⁸

¹ Sampurna K., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Cipta Karya, 2003), 187

² Sampurna K., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Cipta Karya, 2003), 329

³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 3

⁴ The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty, 2010), 85

⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 6

⁶ Ramli Abdul Wahid. *Ulumul Qu'ran* (Jakarta: Grafindo, 1996) 7

⁷ B. Arief Sidharta, *Apakah Filsafat dan Filsafat Ilmu Itu* (Bandung: Pustaka Sutra, 2008)

⁸ Dr. H. Muhammad TH, *Kedudukan Ilmu dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1984), 33

Adapun ungkapan „ilmu pengetahuan“ adalah pemborosan kata yang memiliki arti ilmu (*science*).⁹ Namun jika harus diurai „ilmu-pengetahuan“ setara dengan ungkapan „ilmu-ilmu“. Istilah „ilmu“ yang pertama mewakili ilmu secara umum (*science-in-general*) dan istilah „ilmu“ yang kedua mewakili pengetahuan sistematis mengenai dunia fisis atau material (*sytematic knowledge of the phisical or material world*).¹⁰

Di dalam epistemology Islam dikenal empat macam alat untuk memperoleh pengetahuan yaitu panca indera, akal, periwatan dan kalbu. Pengetahuan juga dapat diperoleh melalui empat macam sumber yaitu wahyu, akal, intuisi dan alam empirik. Dengan keempat sumber ini dikenal pula empat metode untuk memperoleh ilmu yaitu:

1. Metode *bayani* yaitu metode yang digunakan untuk memahami *wahyu Ilahi* yang tertuang dalam teks-teks Alquran dan Sunah.
2. Metode *burhani* yaitu penggunaan akal dengan baik dan benar yang dikenal dengan logika. Metode ini banyak diterapkan pada zaman Yunani kuno yang dikenal dengan term silogisme Aristoteles.
3. Metode *tajribi* atau uji coba sebagai kolaborasi dari penggunaan indera manusia dan logikanya.
4. Metode „*jirfani*“ atau intuitif yaitu penggunaan kalbu untuk memperoleh intuisi dari alam supranatural.¹¹

Al-Ghazali mengenal tiga sarana pokok bagi manusia untuk memperoleh ilmu, yaitu pancaindra (*al-hawa sal-khams*) berikut khayal dan estimasi (*wahm*), akal, dan intuisi (*dzaūq*). Pancaindra bekerja di dunia fisis-sensual, dan berhenti pada batas kawasan akal. Akal bekerja di kawasan abstrak dengan memanfaatkan input dari pancaindra melalui khayal dan wahm, dan berhenti pada kawasan tak terjangkau akal. Ketiga sarana itu terlihat dari konsep al-Ghazali mengenai struktur dan potensi-potensi jiwa manusia seperti dikemukakan di atas. Dalam konsep ini

⁹ The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty, 2010), 85

¹⁰ The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty, 2010) 86

¹¹ Khudori Saleh, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Pelajar, 2004), 14

terlihat bahwa akal teoretis („*alimalah*) merupakan inti hakikat manusia. Di satu pihak, ilmu yang terdapat pada akal teoretis itu menimbulkan motif (*iradah*), yang melalui akal praktis membangkitkan potensi diri (*qudrah*) untuk melahirkan gerak fisik. Di pihak lain ilmu muncul dari dua saluran, yaitu saluran luar, yakni wahm dan khayal dari pancaindra, dan saluran dalam, yakni ilham atau wahyu malaikat dari Allah.¹²

Selain itu al-Ghazali juga membagi ilmu secara umum menjadi dua bagian, yaitu: Ilmu yang bersifat syariat (*syar'i*) dan kedua yang bersifat rasional („*aql*). Masing-masing ilmu sangat penting dan terkadang timbul sifat apriori terhadap ilmu lain. Ilmu syariat bersifat rasional bagi para pakarnya, demikian juga ilmu rasional bersifat syar'i bagi para pakarnya.¹³ Pada ilmu syar'i terbagi menjadi dua: ilmu *ushul* dan ilmu *furu'*. Ilmu *ushul* sama dengan ilmu tauhid yang mengkaji Zat Allah, sifat-sifat Zat-Nya sifat-sifat qodim dan fi'l-Nya. Sedangkan ilmu *furu'* adalah ilmu praktis seperti haji, muamalah, ilmu akhlak. Bagian ilmu kedua adalah ilmu rasional („*aqli*). Ilmu ini meliputi ilmu matematika, logika, ilmu alam (*natural science*).¹⁴

Istilah „*science*“ memiliki konotasi *natural sciences*. *Natural sciences* inilah yang biasanya dimaksud dengan ungkapan „sains dan teknologi“. Sebagai bukti, sebuah kamus istilah ilmiah merumuskan pengertian *science and technology* sebagai berikut: “*The study of the natural sciences and the application of this knowledge for practical purposes*”.¹⁵ Artinya: Penelaahan dari ilmu-ilmu kealaman dan penerapan dari pengetahuan ini untuk maksud- maksud praktis. Perlu dipahami juga ilmu kealaman lebih luas cakupannya daripada ilmu alam. Ilmu alam (*physics*) sebatas memahami unsur-unsur pembentuk materinya, sedangkan

¹² Amin Syukur dan Masyharudin, *Intelektualisme Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pealajar, 2002), 173

¹³ Al-Ghazali, al-Risalah al-Laduniyah dalam *Majmu'atu ar-Risalah* (Beirut : Dar al-kutub al-„ilmiyah, 1988), 244

¹⁴ Al-Ghazali, al-Risalah al-Laduniyah dalam *Majmu'atu ar-Risalah* (Beirut : Dar al-kutub al-„ilmiyah, 1988), 244

¹⁵ The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty, 2010), 86

ilmu kealaman (*natural science*) sampai pada penerapan praktisnya.

Dalam perkembangannya, terdapat perbedaan pandangan antara sains Barat dan sains Islam. Sains Barat umumnya melepaskan diri dari unsur-unsur metafisika. Sebaliknya sains Islam masih tetap mempertahankan unsur-unsur metafisika. Sebagaimana ungkapan August Comte, agama adalah fase pertama, metafisika adalah fase kedua, sain adalah fase terakhir yang telah mencapai pada perkembangan yang bersifat positivistik (yang dapat diindera lahir manusia). Karena sains adalah perkembangan terakhir, maka manusia modern harus meninggalkan fase-fase sebelumnya (fase agama dan fase metafisika) jika ingin dipandang manusia modern.¹⁶

Sehingga secara umum ilmu dapat dicapai dalam dua cara, yaitu pengajaran manusia (*at-ta'allum al-insaniyah*) dan pengajaran Tuhan (*at-ta'allum ar-rabaniyah*). Pengajaran manusia dilalui dengan cara-cara belajar dan berfikir. Sedangkan cara pengajaran Tuhan terjadi dengan dua jalan: melalui wahyu dan ilham. Ilmu yang diraih dari wahyu disebut ilmu kenabian, sedangkan ilmu yang dicapai melalui ilham dinamakan ilmu laduni. Ilmu laduni adalah ilmu yang diperoleh tanpa perantara antara jiwa dengan Tuhan. Adapun ilmu wahyu adalah ilmu yang disampaikan melalui penyampaian wahyu, sebagaimana nabi-nabi terdahulu seperti nabi Adam as, nabi Muhammad saw dan rasul-rasul lainnya.¹⁷

Ilmu laduni menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ihya*, ilmu yang datang dari Tuhan secara langsung ke lubuk hati manusia tanpa sebab.¹⁸ Tanpa belajar karena ia di datangkan Tuhan melalui jalan kasyf dan Ilham. Dari beberapa penjelasan di atas dapat ditelusuri bahwa ilmu ladunni yang dimaksud oleh Al-Ghazali ialah melalui pembersihan jiwa yang telah ada dalam diri manusia (*tazkiyat an-nafs*). Dengan adanya jiwa, manusia berbeda dengan binatang, bahkan malaikat sekalipun. Begitu pentingnya

¹⁶ Mulyadi Kartanegara, *Gerbang Kearifan* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 132.

¹⁷ Al-Ghazali, al-Risalah al-Laduniyah dalam *Majmu'atu ar-Risalah* (Beirut : Dar al-kutub al-'ilmiyah, 1988), 249

¹⁸ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumiddin* (Semarang : CV. Asy Syifa, Jilid III, 2003), 23.

kedudukan jiwa bagi manusia, maka tidaklah heran bila Al-Ghazali menaruh perhatian besar pada masalah kesucian jiwa, apalagi dalam memperoleh ilmu ladunni dari Tuhan kepada orang-orang tertentu yang jiwanya telah tersucikan. Ini menggambarkan bahwa manusia yang ingin memperoleh ilmu laduni harus melalui cara atau persyaratan tertentu. Sebagaimana yang diterangkan oleh Al-Ghazali yaitu *tazkiyat an-nafs*.¹⁹

Oleh karena itu, ia berkeyakinan bahwa jiwa merupakan unsur terpenting dalam diri manusia. Sehingga berfungsi sebagai wadah untuk menerima dan memproses segala jenis ilmu. Dalam hal ini, jiwa yang dapat memperoleh ilmu ialah jiwa yang telah tersucikan dari berbagai noda atau akhlak jelek yang sering dilakukan manusia, sehingga seseorang mampu menembus alam malakut. Ketika berada di alam malakut inilah jiwa mampu memperoleh ilmu dari Tuhan secara langsung.

Ilmu laduni yang diketengahkan al-Ghazali menegaskan bahwa ada sebagian „kecil“ hamba Tuhan yang telah dikaruniai rahmat langsung dari-Nya. „Orang-orang suci“ tersebut dipercaya memiliki berbagai kelebihan yang orang lain tidak memiliki. Berawal dari nabi-nabi yang memiliki mukjizat yang berbagai macam, wali-wali Allah yang mempunyai karomah luar biasa, sampai orang-orang biasa yang memiliki keanehan dalam hidupnya. Semua ini tidak dapat lepas dari kuasa dan kehendak Tuhan.²⁰

Untuk hal itu, Al-Ghazali berkata bahwa jiwa manusia pada dasarnya dapat berdialog dengan Tuhan secara batin, tetapi dengan syarat jiwa tersebut telah suci. Tuhan adalah Maha Suci dan hanya dapat didekati oleh jiwa manusia yang suci pula. Ilmu yang dihasilkan dari kondisi dialogis batiniah inilah yang disebut *ilmu laduni*.²¹

Dalam al-Qur'an konsep ilmu diklasifikasikan kepada dua macam.

¹⁹ Solihin, *Epistemologi Ilmu dalam Sudut Pandang Al-Ghazali* (Bandung : CV Pustaka Setia, Cet ke- I, 2001). 16, *An-nafs yang dimaksud disini ialah Jiwa*.

²⁰ KH. Amirudin Syah, *Kata pengantar dalam Pengantar Ilmu Ladunni* (Jakarta : Cahaya Perdana Az-Zukhruf, 2002) 5

²¹ Solihin, *Epistemologi Ilmu dalam Sudut Pandang Al-Ghazali* (Bandung : CV Pustaka Setia, Cet ke- I, 2001), 81

Pertama, ilmu yang diperoleh tanpa usaha manusia, dinamai dengan *ilmu laduni*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah surah al-Kahfi: Ayat 65.

*Artinya: lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.*²²

Dalam wacana tasawuf, ilmu laduni dianggap ilmu yang paling tinggi dibandingkan dengan ilmu-ilmu lainnya. Ilmu laduni merupakan ilmu yang dikaruniakan Allah kepada seseorang secara tiba-tiba tanpa diketahui bagaimana proses awalnya, sehingga orang yang menerimannya dapat langsung menguasai ilmu tersebut tanpa adanya belajar.²³

Kedua, ilmu yang diperoleh oleh usaha manusia, dinamai ilmu kasbi. Ayat ayat ilmu kasbi jauh lebih banyak dari pada ayat-ayat yang berbicara tentang ilmu laduni. Pembagian ini disebabkan dikarenakan dalam pandangan al-Qur'an terdapat hal-hal yang "ada" tetapi tidak dapat diketahui melalui usaha manusia itu sendiri. Ada wujud yang tidak nampak, sebagaimana ditegaskan berkali-kali dalam al-Qur'an.²⁴

Selain al-Ghazali dan penjelasan dalam al-qur'an Suhrawardi juga menjelaskan tentang ilmu laduni. Tetapi dalam bahasa Suhrawardi ilmu laduni disebut dengan iluminasi/isyraqiyah. Menurut Henry Corbin yang belakangan mendedikasikan seluruh sisa hidupnya untuk menyunting dan menerjemahkan karya-karya Suhrawardi, iluminisme suhrawardi telah membuka jalan bagi suatu dialog dengan wacana-wacana dan upaya-upaya modern untuk mencari tempat bagi pengalaman religius dan mistis dalam dunia ilmiah.²⁵

Prinsip Filsafat Isyraqiyah adalah mendapat kebenaran lewat pengalaman intuitif, kemudian mengelaborasi dan memverifikasinya secara logis-rasional. Dengan kata lain, prinsip dasar iluminisme adalah

²² M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan Media, 2003), 435

²³ Abdul Hamid Zahwan, *Memburu Ilmu Laduni* (Solo: Aneka, 2001), xi

²⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan Media, 2003), 436

²⁵ Haidar Baghir, *Buku Saku Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2005), 138

bahwa mengetahui sama dengan memperoleh suatu pengalaman, suatu intuisi-langsung atas apa yang diketahui itu. Hanya setelah diraih secara total, intuitif, dan langsung (*immediate*), pengetahuan ini dianalisis yakni, secara diskursif-demonstrasional. Tingkatan-tingkatan dalam filsafat isyraqiyyah diidentikkan dengan nur (cahaya).²⁶ Maka dari itu asal segala sesuatu adalah cahaya di atas cahaya yang merupakan sumber segala yang ada di alam ciptaan. Cahaya ini sendiri tidak memerlukan pencerahan (*illumination*) cahaya yang lebih utama dan unggul daripada dirinya. Menurutnya, yang penting dalam gambaran ini adalah bagaimana sumber Cahaya itu menciptakan pelbagai konsep, bahwa eksistensi aktual dari pelbagai konsep tersebut merupakan bagian kecil dari realitas mereka.²⁷

Pada pembicaraan yang sama, Suhrawardi menambahkan bahwa cahayanya cahaya-cahaya (*nur al-anwar*) adalah zat ketuhanan yang cahayanya sangat terang dan cemerlang bagi penglihatan. Dan cahaya yang paling tinggi adalah sumber Al-Wujud seluruhnya, selama alam semesta dalam seluruh derajat wujudnya, ibarat derajat-derajat yang berpautan dari cahaya dan gelap. Ilmu pengetahuan kaitannya dengan iluminasi menurut Sayyed Husein Nasr adalah sumber ilmu pengetahuan itu dibagi menjadi dua. Yakni wahyu dan inteleksi atau intelektual yang menyelimuti iluminasi dan pikiran manusia dan hadir di dalamnya pengetahuan yang segera dan bersifat langsung yang dapat dirasakan dan dialami.

Dengan pancaran cahaya yang ada pada diri manusia laduni kemudian menjelma menjadi sebuah kecerdasan yang merupakan wujud dari pengetahuan intelek Ilahi. Menurut Husein Nasr kecerdasan adalah karunia ilahi yang menembus selubung maya dan ia mampu mengetahui realitas, ia adalah pancaran cahaya yang menembus melalui berbagai selubung kehidupan kosmik pada Yang

²⁶ Haidar Baghir, *Buku Saku Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2005), 147

²⁷ Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis* (Bandung: Mizan, 2001), 104-105

Awal intelek adalah Ilahi itu sendiri, dan hanya manusia yang sampai pada tarafnya.²⁸

Obyektifitas pemaknaan laduni sebagaimana diungkapkan ahli tafsir sebelumnya kalau dikerucutkan kebanyakan mengarah pada pengertian yang dicetuskan kaum Sufi, yakni laduni diperoleh melalui ilham. Sebab dalam tasawuf segala sesuatu senantiasa dikaitkan dengan spiritualitas diri manusia yang terpusat pada kesucian jiwanya. Dengan pandangan seperti ini, ahli dhahir kemudian berupaya merelevansikan antara keduanya (manusia dan jiwa). Apalagi dilihat dari dirasah keilmuan yang bersifat terbuka, dinamis, dan universal. Menurut Imam Al-Ghazali, tokoh sufi yang sangat popular mengatakan, bahwa ilmu laduni adalah ilmu yang diperoleh seseorang melalui proses perjalanan cahaya ilham setelah terjadi kesucian jiwa.

Dalam mencapai kesucian jiwa peran akal sangat diperlukan. Karena dalam akal sendiri terdapat tingkatan-tingkatannya. Ketika akal manusia telah mencapai tingkat capaian (*mustafad*) dan bersifat sepenuhnya formal (berasal dari kata forma), terbukalah peluang untuk berhubungan secara teknis disebut sebagai kontak (*ittishal*) dengan Akal Aktif yang juga sepenuhnya bersifat formal. Dalam pandangan Henri Bergson mengatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan berpikir secara konseptual dengan intelek sebagai titik sentral. Disamping manusia memiliki kemampuan untuk berpikir secara konseptual, ia juga memiliki kemampuan yang lain yaitu intuisi. intuisi adalah sesuatu sarana untuk mengetahui secara langsung dan seketika.

Pengetahuan yang bersumber secara intuitif lebih bersifat individual, tidak secara sengaja tanpa diupayakan oleh akal, dan sulit dikomunikasikan (solipsis). Intuisi ini menangkap obyek secara langsung tanpa melalui pemikiran. Jadi, indra dan akal hanya mampu meghasilkan pengetahuan yang tidak utuh, sedangkan intuisi dapat meghasilkan

²⁸ Sayyid Husein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian* (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 152

pengetahuan yang utuh atau tetap. Intuisi bersifat non-konseptual. Ia memungkinkan seseorang untuk dibawa ke dalam bagian dalam sebuah obyek. Sebaliknya akal hanya dapat megamati dari luar, menggunakan simbol dalam memahami obyeknya, dan akal tekadang dapat meghasilkan paradoks dan falsifikasi. Hanya sikap intuitif yang dapat meghasilkan pengetahuan yang tidak terdistorsi dan murni.²⁹

Untuk itu telah diteliti tentang penjelasan ilmu laduni secara epistemologi dan bagaimana peran akal dalam memahami ilmu laduni. Sehingga dapat diterima di kalangan semua orang bukan hanya kaum sufi. Padahal kajian kaum sufi tidak hanya terbatas pada intuisi namun lebih banyak mengkaji mengenai akhlak dan penyakit-penyakit hati. Meskipun intuisi banyak disinggung dalam kajian kaum sufi akan tetapi belum ditemukan satu buku atau penelitian yang khusus ditulis mengenai intuisi ditinjau dari berbagai aspeknya. Kajian-kajian semisal ini berserak di berbagai buku sufi, disinggung namun tidak dirincikan begitu jelas sampai kepada hal-hal yang mendasar.

Padahal di Barat lembaga-lembaga kajian yang khusus bergerak dalam penelitian dan kajian mengenai intuisi dan hal-hal yang supranatural sudah lama digiatkan dan dikembangkan. Mereka meneliti mengenai hal-hal spiritual dan mengembangkan alat-alat yang dapat digunakan untuk mengkaji yang kasat mata seperti intuisi, telepati, hipnotis, psikometri, mistis, aura, chakra dan lain sebagainya. Di berbagai perpustakaan di Barat banyak terdapat penelitian mengenai spiritualitas seperti di perpustakaan Fakultas Kajian Spiritual terdapat 11.000 jilid buku penelitian mengenai spiritual, di perpustakaan Universitas London terdapat 15.000 jilid buku, di perpustakaan Lembaga Kajian Spiritual London terdapat 10.000 jilid buku, di perpustakaan Lembaga Teosofi terdapat 13.000 jilid buku, di perpustakaan lembaga spiritual untuk Britania Agung terdapat 4000 jilid

²⁹ [http://mjscolombo.com/download/Fahrudin faiz, ngaji filsafat: filsafat Barat Henri Bergson \(Intuitionisme\),](http://mjscolombo.com/download/Fahrudin faiz, ngaji filsafat: filsafat Barat Henri Bergson (Intuitionisme),) diakses pada tanggal 15 Juni 2019

buku.³⁰ Oleh sebab itu, penulis termotivasi untuk membahas tentang epistemologi ilmu laduni dan peran akal dalam memahami ilmu laduni.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah sebelumnya dapat dirumuskan beberapa masalah dalam kajian ini, sebagaimana berikut :

1. Bagaimana pandangan ilmu laduni perspektif epistemologi?
2. Bagaimana peran akal dalam memahami ilmu laduni?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya penulis menjelaskan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui pandangan ilmu laduni perspektif epistemologi
2. Untuk mengetahui peran akal dalam memahami ilmu laduni

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan akan memperluas wawasan keilmuan dalam bidang pemikiran, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman ilmu laduni al-Ghazali dalam kitab *Risalah al-laduniyyah* dan peran akal dalam memahami ilmu laduni.

2. Secara Praktis

- a. Diharapkan agar penelitian ini menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat luas tentang ilmu laduni dalam kitab *risalah al-laduniyyah* al-Ghazali.
- b. Diharapkan agar kiranya penelitian ini bisa memberikan penjelasan dan pemahaman bagi masyarakat luas, agar mereka tidak salah persepsi tentang Ilmu Laduni.

E. Kajian Pustaka

Sesuai dengan pokok pembahasan dalam penelitian ini, yaitu konsep ilmu laduni al-Ghazali dalam kitab *risalah al-laduniyyah* perspektif epistemologis maka penting untuk melacak penelitian atau tulisan mirip

³⁰ Zulfahmi Lubis, Disertasi: *Intuisi Sebagai Sumber Pengetahuan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam menurut Abd Al-Wahhab Al-Sya'rahi* (Medan: Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2018), 7

dengan tema yang peneliti angkat untuk dijadikan sebagai bahan rujukan sekaligus perbandingan penulis.

Pertama, penelitian yang berjudul: Ilmu laduni dalam perspektif pendidikan Islam (Sebuah Tinjauan Belajar). Oleh A. Busyairi Haris, tesis IAIN Walisongo Semarang, tahun 2005. Dalam penelitian ini disampaikan kesimpulan sebagai berikut: (1) Ilmu laduni bukanlah ilmu yang irrasional, tetapi ilmu yang diperoleh melalui teori deduktif dan induktif. (2) Ilmu laduni disebut juga indera keenam yang diperoleh melalui perjalanan intuisi. (3) Dalam proses pembelajaran modern ternyata didalamnya terdapat campur tangan Tuhan.

Kedua, penelitian yang berjudul: Konsep Ilmu Ladunni menurut al-Ghazali (Telaّah atas Kitab ar-Risalah al-Ladunniyah). Tesis. Program Studi Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitian ini disampaikan kesimpulan sebagai berikut: (1) Konsep ilmu menurut al-Ghazali adalah persepsi (penyaksian) yang sama-sama aktif antara subjek dan objek. (2) konsep ilmu ladunni menurut al-Ghazali adalah pengajaran Tuhan bagi jiwa yang bersih, sedangkan jiwa bersih adalah fitrah manusia. Dalam konsep ilmu ladunni yang ditawarkan oleh al-Ghazali terdapat tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu: Al-Mukasyafah (penyaksian), An-Nur (cahaya), dan Al-Taّlim (pengajaran). (3) tahapan-tahapan dalam memperoleh ilmu ladunni ada tiga, yaitu: Tahapan pertama, yaitu perolehan seluruh ilmu dan pengambilan bagian paling sempurna dari yang ada. Tahapan kedua, yaitu hendaknya selalu memperbanyak latihan yang benar dan introspeksi yang benar pula. Dan Tahapan ketiga, yaitu melalui tafakkur yang benar.

Ketiga, penelitian yang berjudul Filsafat Hukum Islam al-Ghazali, Oleh Ahmad Munif Suratmaputra, Disertasi IAIN Jakarta, tahun 2002. Penelitian ini memiliki kesimpulan sebagai berikut: (1) Ghazali menerima Maslahah Mursalah. (2) Pembaharuan hukum-hukum Islam harus dilakukan dengan tetap mengindahkan rambu-rambu. (3) Pandangan al-Ghazali tentang Maslahah Mursalah sangatlah moderat.

F. Kerangka Teori

Pengetahuan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah makrifat yang bermakna antonim dari pengingkaran atau mengenal berbagai hal dan mendeskripsikannya. Jadi ia terkait dengan pengenalan yang didasarkan upaya manusiawi yang terkait dengan hal yang sederhana dan parsial yang mengandung pengenalan dan deskripsi. Jadi pengetahuan ini bersifat manusiawi.

Sedangkan ilmu bermakna keyakinan yang kuat yang sesuai dengan fakta kenyataan. Ilmu juga bermakna mengetahui sesuatu berdasarkan realitas dan kenyataannya. Ilmu juga dapat didefinisikan memperoleh gambaran sesuatu di akal. Berdasarkan definisi-definisi ini ilmu bermakna sinonim dengan pengetahuan. Disebabkan kesamaan keduanya diperoleh melalui upaya manusia yang bergantung kepada pengenalan dan deskripsi yang terkait dengan informasi yang sederhana dan parsial.

Namun ketika ilmu ini dimaknai dengan pengetahuan yang meliputi segala yang global dan parsial begitu juga segala sesuatu sehingga ilmu menjadi sebab dari segala yang ada dan tidak ada dan bukan menjadi akibatnya atau tidak bergantung kepada upaya untuk mengetahui atau mendeskripsikan dan lain sebagainya yang terkait dengan karakteristik manusia maka pengetahuan ini disebut dengan ilmu Allah Swt. yang berbeda dengan pengetahuan „makrifat“. Karena ilmu manusia dan pengetahuannya adalah sebuah dampak dari yang ada dan bukan menjadi sebab bagi keberadaan dan segala yang ada.

Jadi ilmu bisa berupa pengetahuan yang diupayakan yang sinonim dengan makrifat „pengetahuan“ dan ada juga yang tidak diupayakan yaitu ilmu Allah Swt. yang tidak dapat disebut dengan makrifat. Karena makrifat „pengetahuan“ adalah upaya yang dilakukan melalui pengenalan dan pendeskripsian dalam hal yang bersifat sederhana dan parsial. Tidaklah ilmu Allah Swt. seperti ini karena ilmunya bukan hasil usaha

karena ilmuNya meliputi segala yang global dan parsial.³¹

Oleh sebab itu, segala pengetahuan „makrifat“ adalah ilmu dan tidaklah semua ilmu bisa dikatakan dengan pengetahuan „makrifat“. Jadi manusia bisa dikatakan seorang yang alim dan seorang yang arif sesuai dengan makna yang kita batasi sebelumnya.

Abuddin Nata mendefinisikan kata ilmu berasal dari kata „ilm“, yang berarti pengetahuan, lawan dari kata al-Jahl yang berarti ketidaktahuan atau kebodohan. Kata ilmu juga disepadankan dengan kata Arab lainnya yaitu ma„rifah (pengetahuan), fiqh (pemahaman), hikmah (kebijaksanaan), dan syu„ur (perasaan). Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa sumber atau mashdar adalah suatu tempat yang dari segala sesuatu digali atau diambil. Berdasarkan hal tersebut, sumber ilmu adalah segala sesuatu yang menjadi tempat digali dan diambilnya.³²

Pengetahuan adalah bagian yang penting dalam kehidupan manusia. Setiap manusia pasti memiliki pengetahuan masing-masing. Namun yang menjadi permasalahan di sini adalah bagaimana sebenarnya pengetahuan tersebut berasal sehingga menjadi sesuatu yang diketahui oleh manusia. Tiga landasan ini (empirisme, rasionalisme dan intuisi) yang menjadi landasan epistemologi di Barat, jika di Barat landasan mereka adalah empirisme, rasionalisme dan intuisisme, lain hanya dengan landasan epistemologi islam. Menurut al-Jabiri, epistemologi pengetahuan islam berlandaskan pada tiga aspek, yakni epistemologi *bayani*, *irfani* dan *burhani*.³³ Tetapi dalam hal ini penulis lebih menggunakan epistemologi abid al-jabiri yang epistemologi *irfani*. Karena di dalam epistemologi *irfani* kata itu lebih dikenal dalam terminologi mistik dengan *ma‘rifah* dalam pengertian pengetahuan tentang tuhan. Pengetahuan eksoterik adalah

³¹ Zulfahmi Lubis, Disertasi: *Intuisi Sebagai Sumber Pengetahuan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam menurut Abd Al-Wahhab Al-Sya‘rani* (Medan: Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2018), 14

³² Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 155.

³³ M. Amin Abdullah, *Al-Ta‘wil Al-Ilmi: Kearah Peubah Paradigma Penafsiran Kitab Suci*, Al-Jamiah, Vol. 39, Number 2, (Juli-Desember 2001), 371

pengetahuan yang diperoleh melalui *istidlal*, *nazardan burhan*. Sedangkan pengetahuan *irfan* diperoleh melalui *qalb* melalui *kasyf*, *ilham* dan *iyan* (perpektif langsung).

Pola Epistemologi *irfani* lebih bersumber pada intuisi dan bukan pada teks. Menurut sejarahnya, epistemologi ini baik di Persia maupun Yunani, jauh sebelum datangnya teks-teks keagaman baik oleh Yahudi, Nasrani maupun Islam.³⁴

Zunnun al-Misri membagi pengetahuan menjadi tiga bagian yaitu *pertama* pengetahuan tauhid yang khusus dimiliki oleh orang-orang mukmin yang ikhlas. *Kedua* pengetahuan *al Hujjah wa al bayyan* (argumen dan logika) yang khusus dimiliki ahli hukum, ahli bahasa dan ulama yang ikhlas. *Ketiga* pengetahuan yang bersifat *al-Wahdaniyah* (sifat-sifat keesaan) yang khusus dimiliki oleh wali-wali Allah yang ikhlas yang menyaksikan Allah dengan hati mereka sehingga tampak kebenaran bagi mereka, tetapi tidak dapat dilihat oleh orang-orang awam.

Perbedaan antara burhan dan irfan dalam kebudayaan Arab islam mencapai puncaknya pada masa al-Suhawardi. Ia membedakan secara tegas antara hikmah bashiyah yang berdasar pada argumen empiris dan logis, sementara itu, al-hikmah al-isharaqaiyah berdasar pada *kasyf* dan *isyraq*.

Menurut irfaniyyun, pengetahuan tentang tuhan (hakikat tuhan) tidak dapat diketahui melalui bukti-bukti empiris-rasional, tetapi dapat melalui pengalaman langsung (*mubaharah*). Untuk dapat berhubungan langsung dengan tuhan, seseorang harus mampu melepaskan diri dari segala ikatan dengan alam yang menghalanginya. Menurut konsep irfan, tuhan dipahami sebagai realitas yang berbeda yang tidak berhubungan dengan dengan alam. Sementara itu, akal, indera dan segala yang ada didunia ini merupakan bagian dari alam sehingga tidak mungkin mengetahui tuhan dengan itu. Satu-satunya perangkat yang dapat digunakan untuk mengetahui hakikat

³⁴ M. Amin Abdullah, *Al-Ta 'wil Al-Ilmi: Kearah Peubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci*, Al-Jamiah, Vol. 39, Number 2, (Juli-Desember 2001), 375

tuhan adalah dengan *nafs*. Sebab *nafs* merupakan bagian dari Tuhan yang terlempar dari alam keabadian dan langsung dunia. Ia akan kembali kepadanya apabila dari kebutuhan berhubungan dengan alam dan bersih dari dosa.

Selain abid al jabiri yang mengatakan ilmu laduni dengan irfaniyyun, Henri Bergson juga terkenal dengan teori intuisionisme. Manusia mempunyai kemampuan berpikir secara konseptual dengan intelek sebagai titik sentral. Menurut Bergson, disamping manusia memiliki kemampuan untuk berpikir konseptual, ia juga memiliki kemampuan yang lain yaitu intuisi. Menurut Bergson intuisi adalah insting yang tidak memihak dan menjadi sadar diri, mampu merefleksikan obyek dan memperluasnya secara tidak terbatas.³⁵ Intuisi lebih dapat menghasilkan pengetahuan daripada pengalaman-pengalaman estetis. Intuisi dicirikan sebagai aktifitas langsung dan non konseptual, berpartisipasi kedalam obyek secara langsung atau identifikasi dengan obyek tersebut.

Bagi Bargson didalam dunia eksternal intuisi adalah aktifitas dimana seseorang terangkat kedalam obyek agar sesuai dengan apa yang merupakan keunikan pada obyek itu. Konsekuensinya ialah bahwa subyek tidak dapat megekspresikan keadaan-keadaan obyek itu sendiri, sedangkan dalam diri intuisi ialah suatu penyelaman kedalam arus kesadaran yang tidak terpisah-pisahkan, suatu penangkapan terhadap perubahan murni dan keberlangsungan nyata.

Dalam hal ini penulis menggunakan pemikiran Henri Bergson untuk membaca tesis ini, yang mengatakan bahwa intuisi/ilmu laduni intuisi adalah sesuatu sarana untuk mengetahui secara langsung dan seketika. Pengetahuan yang bersumber secara intuitif lebih bersifat individual, tidak secara sengaja tanpa diupayakan oleh akal, dan sulit dikomunikasikan (solipsis). Intuisi ini menangkap obyek secara langsung tanpa melalui pemikiran. Jadi, indra dan akal hanya mampu meghasilkan pengetahuan

³⁵ T. A. Goudge, Bergson, Henri, dalam Paul Edward (ed). *The Encyclopedia of Philosophy vol 1* (Newyork: Mac. Millon Publishing. Co. Inc&Free Press, 1972), 291

yang tidak utuh, sedangkan intuisi dapat meghasilkan pengetahuan yang utuh atau tetap. Intuisi bersifat non-konseptual. Ia memungkinkan seseorang untuk dibawa ke dalam bagian dalam sebuah obyek. Sebaliknya akal hanya dapat megamati dari luar, menggunakan simbol dalam memahami obyeknya, dan akal tekadang dapat meghasilkan paradoks dan falsifikasi. Hanya sikap intuitif yang dapat meghasilkan pengetahuan yang tidak terdistorsi dan murni.³⁶

G. Metodologi Penelitian

Suatu penelitian disebut ilmiah apabila tersusun secara sistematis, mempunyai objek metode dan mengandung data konkret yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, sebagai langkah efektivitas, dalam pembahasan ini, penulis uraikan hal-hal sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis library research atau riset kepustakaan. Library research lebih dari sekedar menyiapkan kerangka penelitian, atau memperoleh informasi penelitian sejenis, memperdalam kajian teoritis, atau memperdalam metodologi.³⁷ Penelitian ini berbentuk pendekatan filosofis. Penulis menggunakan pendekatan ini, karena relevan untuk diterapkan, dan bertujuan untuk mempelajari suatu masalah yang ingin diteliti secara mendasar dan mendalam sampai ke pangkal akar.³⁸ Adapun data-data yang akan diidentifikasi dan dieksplorasi dalam penelitian ini adalah literatur-literatur yang menyenggung atau berkaitan dengan keraguan terhadap agama.

2. Sumber Data

Wiranto Surahmat mengklasifikasikan sumber data menurut sifat (ditinjau dari sumber peneliti) menjadi dua golongan: sumber data

³⁶ [http://mjscolombo.com/downloas/Fahrudin faiz, ngaji filsafat: filsafat Barat Henri Bergson \(Intuitionisme\),](http://mjscolombo.com/downloas/Fahrudin faiz, ngaji filsafat: filsafat Barat Henri Bergson (Intuitionisme),) diakses pada tanggal 15 Juni 2019

³⁷ Mestika ZEP, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 1

³⁸ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 198

primer.³⁹ Sumber data primer adalah sumber fakta yang memaparkan data langsung dari tangan pertama, yaitu data yang dijadikan sumber kajian.⁴⁰

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber primer adalah kitab *risalah al-laduniyyah* al-Ghazali. Sedangkan sumber data sekunder ialah sumber yang dijadikan sebagai literatur pendukung.⁴¹ Sumber data sekunder dalam hal ini berasal dari buku-buku, penelitian ilmiah, ensiklopedia, artikel dan referensi lainnya yang berhubungan dengan permasalahan ilmu dalam *risalah al-laduniyyah* al-Ghazali.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data penelitian kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen, baik dokumen yang dibuat diri sendiri maupun oleh orang lain.⁴² Dalam pengumpulan data dokumentasi ini dapat berupa menganalisis atau menyelidiki dan yang berasal dari benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, arsip, dan sebagainya.

Metode dokumentasi ini dilakukan karena melihat jenis penelitian yang bersifat penelitian kepustakaan. Sumber data primer dan sekunder dikumpulkan, dibaca, kemudian dianalisis sehingga menemukan data-data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Untuk menganalisa data yang terkumpul dan diklarifikasi sesuai dengan kebutuhan penulisan diperlukan teknik analisis yang tepat. Dalam menganalisa penulis menggunakan metode analisis induksi dan deduksi, dimana buku dipelajari sebagai suatu *case-study*, dengan

³⁹ Wiranto Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 2004, edisi revisi), 134

⁴⁰Noeng Muhamir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rake Sarasirin, 1993), 5

⁴¹ Imam Barnadib, *Arti dan Sejarah Pendidikan* (Yogyakarta: FIP IKIP, 1982), 55

⁴² Haris Hardiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 143

menganalisis semua bagian dan semua konsep pokok satu persatu dan dalam hubungannya satu sama lain (induksi), agar dari mereka dapat dibangun suatu pemahaman sintetis. Juga jalan yang terbalik dipakai (deduksi) dari visi dan gaya menyeluruh yang mendominasi dalam buku itu, dipahami dengan lebih baik semua detail-detail uraiannya. Peneliti ikut sendiri memikirkan semua pemikiran itu (identifikasi), namun tanpa kehilangan objektivitasnya. Disamping itu juga seluruh karya pikiran filsuf diselidiki melalui induksi dan deduksi, supaya bagi buku itu dapat ditentukan tempat yang tepat dalam keseluruhan perkembangan filsafatnya.⁴³

H. Sistematika Penulisan

Agar lebih terarahnya penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk mengklifikasikan sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I berisi Pendahuluan yang didalamnya memuat Bab Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II menjelaskan tentang biografi al-Ghazali dan kitab *Risalah al-Laduniyyah*. Di dalamnya penulis akan perjelas persoalan tentang riwayat hidup, kerangka berfikirnya, karya-karyanya dan penjelasan kitab *Risalah al-Laduniyyah*.

Bab III menjelaskan tentang Epistemologi Islam dan Ilmu Laduni. Di dalamnya penulis akan perjelas tentang pengertian epistemologi, sumber ilmu pengetahuan, epistemologi dalam Islam, peran akal dalam epistemologi, dan Ilmu laduni.

Bab IV Analisis tentang peran akal dalam memahami pengetahuan laduni (Telaah atas al-Risalah al-Ladduniyah al-Ghazali).

⁴³ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 69

Bab V Penutup merupakan akhir dari pembahasan penelitian ini yang meliputi Kesimpulan, Saran-saran dan Penutup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kajian yang terkait dalam masalah ilmu laduni/intuisi belum banyak disinggung oleh para peneliti, oleh sebab itu penelitian terfokus kepada peran akal dalam memahami pengetahuan laduni (Telaah Atas al-Risalah al-Ladduniyah al-Ghazali). Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ilmu laduni perspektif epistemologi
2. Untuk mengetahui peran akal dalam memahami ilmu laduni

Diharapkan dari penelitian ini dapat ditemukan pemahaman baru mengenai peran akal dalam memahami pengetahuan laduni. Adapun kesimpulan dari penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Proses lahirnya pengetahuan dalam al-Risalah al-Ladduniyah adalah pengetahuan yang dimiliki oleh subjek tentang objek secara benar. Kebenaran yang ada dalam pengetahuan ini bersifat korespondensi, karena ada kesesuaian antara pengetahuan subjek dengan kondisi objektif pada objek yang diketahui.

Ada dua jalan untuk mengetahui objek yang diketahui secara benar. *Pertama* melalui pengamatan yang dilakukan oleh subjek terhadap objek. *Kedua*, melalui proses informasi yang diperoleh dari Dzat Yang Maha Tahu (Allah) baik secara langsung maupun melalui perantara utusan dan hamba Allah. Menurut al-Ghazali pertama-tama pengetahuan itu datang dari Tuhan melalui ilham, tetapi ilham bukan merupakan wahyu atau kenabian. Al-Ghazali membedakan antara ilmu yang diperoleh melalui ilham dengan ilmu yang diperoleh melalui wahyu. Ilmu yang diraih dari wahyu disebut ilmu kenabian. Imam al-Ghazali menyatakan bahwa ilmu laduni (gaib) yang dijadikan pegangan sebagian sufi pilihan dan diikuti para ahli tarekat.

Berbeda dengan tradisi intelektual Timur Islam terdapat dua kecenderungan. Pertama, pengetahuan rasional yang bersumber pada logika rasional dan bersifat dicorsif. Beberapa tokohnya dapat disebutkan seperti: Al-Kindi (185-265), Al-Farabi (258-339), Ibn Sina (370-428), dan seterusnya. Kedua, pengetahuan intuitif yang bersumber pada intuisi, dzauq, atau ilham. Terdapat banyak nama untuk jenis pengetahuan ini. Misalnya, Al-Ghazali menyebutnya dengan Cahaya Kenabian/ilmu laduni, Ibn „Arabi menyebutnya dengan *al-Ma’rifah*, Suhrawardi menyebutnya dengan Hikmah *Isyraqiyah*, filsafat intuisi menurut Henri Bergson dan seterusnya. Bahkan Ibn „Arabi selanjutnya memberi sebutan-sebutan lain bagi pengetahuan intuitif. Misalnya, pengetahuan ilahi (*laduni*), pengetahuan rahasia (ilmu asror), dan pengetahuan ghaib (ilmu ghaib).

Mereka mengatakan, ilmu laduni itu lebih kuat dan lebih menyakinkan dibanding ilmu perolehan yang didapat melalui belajar. Untuk mencapai ilmu laduni diperoleh melalui tiga tahapan: ***pertama***, memperoleh segala ilmu dan mengambil sebagian besar darinya. ***Kedua***, *riyadhah* yang sungguh-sungguh dan *muraqabah* dengan benar. ***Ketiga***, merenung. Sebab jika jiwa itu belajar dan melakukan *riyadhah* dengan ilmu, lalu merenungkan segala hal yang ia ketahui dengan memenuhi syarat-syarat berpikir, maka terbukalah baginya pintu alam gaib. Dengan demikian, apabila orang yang berpikir itu menempuh jalan yang benar, ia termasuk orang-orang berakal, lalu terbukalah lubang jendela dari alam gaib dalam hatinya. Kemudian ia menjadi seorang yang alim, sempurna, berakal, mendapatkan ilham dan pertolongan.

2. Pandangan al-Ghazali tentang hubungan akal dan intuisi/laduni (*kasyf*) dilihat dari segi penerapannya. Di satu sisi intuisi/laduni (*kasyf*) dipandang lebih tinggi kemampuannya dari akal, karena bisa menjangkau dan memberikan pengetahuan yang supra-akali/rasional, akan tetapi di sisi lain intuisi mempunyai ruang lingkup yang tebatas

karena pengetahuan yang dihasilkan harus tetap berada dalam bingkai rasionalitas/akali, sehingga ia tidak bisa mengklaim pengetahuan yang dimustakhikan akal. Dengan demikian pengetahuan intuitif/*kasyf* dalam pandangan al-Ghazali harus tetap mengandung dimensi rasionalitas. Untuk megetahui mekanisme atau proses kerja akal dan intuisi dalam menangkap pengetahuan berikut segi penalarannya bisa mengetahui dari informasi hasil-hasil kajian para psikolog modern tentang “pemikiran kreatif” yang mereka namakan juga dengan ilham dan iluminasi. Menurut kajian para psikolog, jenis ilham dalam pemikiran kreatif sesungguhnya timbul dari akal seseorang ketika ia melakukan aktifitas secara intens. Maksudnya, ketika seseorang sedang berpikir dan mengabstraksikan suatu permasalahan dalam waktu yang cukup lama dan belum menemukan jalan pemecahannya, maka lazimnya seseorang akan mengendapkan permasalahan tersebut beberapa waktu.

Penjelasan tersebut sejalan dengan Harlod H. Titus dan kawan-kawan yang mengatakan bahwa intuisi pada dasarnya hanya merupakan hasil tumpukan pengalaman dan pemikiran seseorang dimasa lalu. Dan intuisi yang benar adalah proses pemandekan terhadap pengetahuan yang seharusnya diungkapkan oleh indera dan pemikiran reflektif.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti memberikan saran kepada para aktivis akademik agar untuk belajar memahami pengetahuan laduni. Karena memahaminya, kita lebih mengetahui bahwa ilmu laduni bisa dipelajari dan pada diri kita juga terdapat ilmu laduni tetapi kita tidak sadar akan hal itu. Dan semoga tulisan ini bermanfaat khususnya pada penulis dan umumnya pada kalangan akademis, masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid, Ramli. *Ulumul Qu'ran* Grafindo, Jakarta: 1996.
- Abdullah, Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006)
- Afifi, A.E. *Filsafat Mistik Ibn „Arabi*, terj. Syahrur dan Nandi Rahman (Jakarta: Media Pratama. 1989)
- Ainiah, Anisatul. *Konsep Akal Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*, Skripsi (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo. 2008)
- Al-Ghazali. al-Risalah al-Ladduniyah (*dalam Majmu'atu ar-Risalah*) (Beirut: Dar al-kutub al- "ilmiah, 1988).
- Al-Ghazali. *Ihya 'Ulumiddin* (Semarang : CV. Asy Syifa, Jilid III. 2003).
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Post Tradisionalisme Islam* (Yogyakarta: Lkis. 2000)
- Al-Jauharie, Imam Khanafie. *Filsafat Islam Pendekatan Tematik* (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press. 2010).
- Asy-Syarqawi, Muhammad „Abdullah. *Sufisme dan Akal* (Bandung: Pustaka Hidayah. 2003)
- Asy'arie, Musa. *Filsafat Islam, Sunnah Nabi dalam Berpikir* (Yogyakarta: LESFI. 2008).
- Baghir, Haidar. *Buku Saku Filsafat Islam* (Bandung: Mizan. 2005).
- Barnadib, Imam. *Arti dan Sejarah Pendidikan* (Yogyakarta: FIP IKIP. 1982).
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011).
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).

Basri, Hasan. *Filsafat Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. 2013).

Bertens, K. *Sejarah filsafat Yunani* (Manado: Kanisisus. 1999)

Dardiri, A. *Humaniora, Filsafat dan Logika* (Jakarta: Rajawali. 1986)

Drajat, Amroeni. *Filsafat Islam* (Jakarta: Erlangga. 2006).

Dr. H. Muhammad TH, *Kedudukan Ilmu dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1984).

Gahrial Adian, Donny. *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan* (Bandung: Teraju. 2002).

Gie, The Liang. *Pengantar Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty. 2010).

Haeri Yazdi, Mehdi. *Ilmu Huduri , Prnsip-Prinsip Epistemologi dalam Filsafat Islam*, terj. Ahsin Muhamad (Bandung: Mizan. 1994).

Hardiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika. 2010).

Hamami, M. Abbas. *Filsafat Suatu Pengantar Logika Formal-Filsafat Pengatahan* (Yogyakarta: Mizan. 1976)

Hanafi, Hasan. *Dirosah Islamiyah*, terj. Miftah Faqih, *Islamologi 2* (Yogyakarta: LKIS,2007).

Harits, A. Busyairi. *Ilmu Ladunni dalam Prespektif Teori Belajar Modern* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Cet : ke II,2005).

Hatta, Muhammad. *Pengantar ke Jalan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Perdana Media. 1954).

Hussain, Asaf. *Enksiklopedi Indonesia* (Jakarta: t.t. 2009).

Iqbal, Muhammad. *Sains dan Islam* (Bandung: Nuansa. 2012).

- Kartanegara, Mulyadi. *Gerbang Kearifan* (Jakarta: Lentera Hati. 2006).
- K, Sampurna. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Cipta Karya. 2003).
- Labib, Muhsin. *Mengenal Tasawuf, „Ifan, dan Kebatinan* (Jakarta: Lentera. 2004).
- Leaman, Oliver. *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis* (Bandung: Mizan. 2001). Cet I
- Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rake Sarasin. 1993).
- Maksum, Ali. *Pengantar Filsafat dari Klasik Hingga Posmodernisme* (Yogyakarta: Al-ruzz. 2009)
- Muhammad Amien, Miska. *Epistemologi Islam, Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam* (Jakarta: UI Press, 1983).
- Muslih, Muhammad. *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Belukar. 2005).
- Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada.2002).
- Nasr, Sayyid Husein. *Pengetahuan dan Kesucian* (Yogjakarta: Pustaka Pelajar. 1997).
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu* (Jakarta: UI Press. 1986).
- Praja, Juhaya. *Aliran-aliran Filsafat & Etika* (Jakarta; Prenada Media.2003).
- Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga. 2005).
- Ridho, M. Rasyid. *Epistemologi Islamic Studies Kontemporer*, Karsa, Vol. X No. 2 (Oktober 2006).
- Ridwan Kafrawi dan M. Quraish Shihab. *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. 1993).

Saefuddin Anshori, Endang. *Ilmu Filsafat dan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu. 1987)

Schraf, Betty. *Sosiologi Of Sains*, Machnun Husain (Jakarta: Perdana Media. 2004).

Sidharta, Arief. *Apakah Filsafat dan Filsafat Ilmu Itu* (Bandung: Pustaka Sutra. 2008).

Shihab, M. Quraish. *Logika Agama, Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati. 2005).

Suriasumarti, Jujun S. *Ilmu dalam Perspektif* (Jakarta : Gramedia. Cet-2. 1981)

Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan Media. 2003).

Simuh. *Sufisme Jawa* (Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya. 1999).

Solihin. *Epistemologi Ilmu dalam Sudut Pandang Al-Ghazali* (Bandung : CV Pustaka Setia, Cet ke- I. 2001).

Soyomukti, Nurani. *Pengantar Filsafat Umum* (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011).

Surahmat, Wiranto. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito. 2004. edisi revisi).

Suryadipura, R. Paryana. *Alam Pikiran* (Jakarta: Bumi Aksara. 1993).

Sutrisno. *Fazlur Rahman Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sitem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka pelajar.2006).

Syah, KH. Amirudin. *Kata pengantar dalam Pengantar Ilmu Ladunni* (Jakarta : Cahaya Perdana Az- Zukhruf. 2002).

Syukur, Amin dan Masyharudin, *Intelektualisme Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

T. A. Goudge, Bergson, Henri, dalam Paul Edward (ed). *The Encyclopedia of Philosophy vol I* (Newyork: Mac. Millon Publishing. Co. Inc&Free Press, 1972).

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Ilmu* (Bandung: Rosdakarya. 2004).

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002).

Tim Penyusun MKD, *Pengantar Filsafat* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013).

Titus, Smith, Nolan. *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang.1983).

Truebood, David. *Filsafat Agama*, Terj. M. Rasyidi (Jakarta: Bulan Bintang. 1990).

Wijaya, Aksin. *Nalar Kritis Fenomenologi Islam* (Yogyakarta: Teras. 2014).

Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an. Al-Qur'an Terjemahan Dwibahasa Inggris dan Indonesia (Bandung : PT Mizan Pustaka. Cet-I,2010).

Zahwan, Abdul Hamid. *Memburu Ilmu Laduni* (Solo: Aneka. 2001).

Zainuddin. *Filsafat Ilmu Perspektif pemikiran Islam* (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2006).

Zar, Sirajudin. *Filsafat Islam: Filosof dan filsafatnya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004).

ZEP, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan.* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2004).

Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan.* (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2006).

www.mjs.colombo.com